

Penyebaran Pemahaman Moderasi dalam Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Kabupaten Bantaeng; Mengukur Kontribusi Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum

Dissemination of Understanding of Moderation in Countering Radicalism in Bantaeng Regency Islamic Boarding Schools; Measuring the Contribution of the Comparative Study Program of Madzhab and Law

Ilham Laman¹, Achmad Musyahid Idrus^{2*}, Mulham Jaki Asti³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

E-mail: ¹ilham.laman@uin-alauddin.ac.id, ²achmad.musyahid@uin-alauddin.ac.id, ³mulhamjaki.asti@gmail.com

*Corresponding Author

[Submitted: 21 Januari 2024] [Accepted: 31 Januari 2024] [Published: 31 Januari 2024]

How to Cite:

Laman, Ilham, Achmad Musyahid Idrus, and Mulham Jaki Asti. 2024. "Dissemination of Understanding of Moderation in Countering Radicalism in Bantaeng Regency Islamic Boarding Schools: Measuring the Contribution of the Comparative Study Program of Madzhab and Law". *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 5 (1). <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i1.45115>.

Abstrak

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penting terkait realitas pemahaman santri terhadap moderasi dan radikalisme, peran Prodi Perbandingan Madzhab dan Hukum dalam mengintegrasikan mazhab fikih terhadap penyebaran paham moderasi beragama dalam menangkal bahaya radikalisme. Pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh sebuah realitas bahaya radikalisme yang disebabkan oleh sikap intoleransi dalam bermazhab dan santri adalah pilar utama dalam membangun moderasi dan menangkal radikalisme. Karena itu, signifikan penelitian ini adalah menawarkan pentingnya moderasi bermazhab sebagai pintu awal untuk mencapai moderasi beragama dan menangkal radikalisme di kalangan santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang dianalisis dengan teori falsafah tasyri. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada santri pondok Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng sebagai sumber data primer dan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai sumber data sekunder. Temuan penelitian adalah perpecahan dalam beragama disebabkan oleh fanatisme bermazhab dan kekacauan dalam berbangsa dan bernegara disebabkan oleh radikalisme. Kesimpulan penelitian ini yaitu mazhab fikih dapat berkontribusi dalam menangkal radikalisme jika dipahami dengan baik, realitas pemahaman santri terhadap moderasi dan radikalisme masih rendah, memahami hikmah hukum moderasi dapat menguatkan moderasi beragama dan memahami bahaya radikalisme dapat menjaga kemaslahatan dalam beragama dan bernegara.

Kata Kunci: Moderasi; Radikalisme; Pondok Pesantren; Perbandingan Madzhab dan Hukum.

Abstract

This research wants to answer important questions related to the reality of students' understanding of moderation and radicalism, the role of the Comparative Madzhab and Law Study Program in integrating the school of jurisprudence towards the spread of religious moderation in warding off the dangers of radicalism. This question is motivated by the reality of the danger of radicalism caused by intolerance in madhab and Santri is the main pillar in building moderation and countering radicalism. Therefore, the significance of this research is to offer the importance of madhhab moderation as the initial door to achieve religious moderation and counteract radicalism among students. The method used in this research is a case study approach analyzed with the theory of tasyri philosophy. Data was collected by direct interviews with students of As'adiyah Dapoko Islamic Boarding School and DDI Mattoanging Islamic Boarding School, Bantaeng Regency as primary flat sources and religious and community leaders as secondary flat sources. The research findings are divisions in religion caused by madhhab fanaticism and chaos in the nation and state caused by radicalism. This study concludes that the school of jurisprudence can contribute to counteracting radicalism if it is well understood, the reality of students' understanding of moderation and radicalism is still low, understanding the wisdom of moderation law can strengthen religious moderation and understanding the dangers of radicalism can maintain benefits in religion and state.

Keywords: *Moderation; Radicalism; Islamic Boarding School; Comparison of Madzhab and Law.*

Pendahuluan

Beberapa hal penting yang mendasari kajian ini antara lain, bahwa mazhab fikih memiliki peran penting dalam mempengaruhi idiologi masyarakat Islam, mazhab fikih juga dapat menentukan seorang muslim bersikap moderat atau bersikap fanatik bahkan sikap fanatik ini dapat menyebabkan seseorang terpapar radikalisme dalam menjalankan paham dan mazhab yang diyakininya. Moderasi dapat membawa ketentraman dalam menjalankan ajaran agama, moderasi juga dapat memberikan ketentaraman dalam berbangsa dan benegara tetapi sikap radikal menjadi ancaman yang nyata bagi kerukunan beragama dan ketenraman sebagai warga negara.

Pertanyaan yang dikaji dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana pentingnya kajian terhadap mazhab fikih yang dipelajari di Prodi Perbandingan Madzhab dan Hukum, prodi ini berperan penting dalam membentuk dan membangun serta menyebarkan moderasi bermazhab menuju moderasi beragama. Pertanyaan penelitian juga menjelaskan bagaimana radikalisme sangat berbahaya bagi kerukunan beragama dan bernegara dan pertanyaan penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana rendahnya pemahaman moderasi dan radikalisme para santri santriwati sebagai aset berharga bagi penyebaran dan penegakan moderasi bermazhab dan moderasi beragama serta aset penting yang dapat menangkal penyebaran paham radikalisme. Untuk mendapatkan jawaban yang filosofis terhadap kontribusi Prodi Perbandingan Madzhab dan Hukum dalam memahami mazhab-mazhab fikih, nilai-nilai

moderasi dan bahaya radikalisme dapat dipahami secara logis berdasarkan kajian dan analisis falsafah tasyri.

Literatur Review

Kajian terhadap kontribusi mazhab fikih dalam membentuk dan membangun sikap moderasi bermazhab dan beragama bahkan menangkal radikalisme belum menjadi kajian para peneliti sebelumnya oleh karena isu ini dikaji dengan pendekatan falsafah tasyri di mana dalam kajian ini mengungkap beberapa hikmah hukum atau kemaslahatan yang ditimbulkan dari sikap moderasi dan aspek kemudharatan yang diakibatkan oleh gerakan radikalisme. Kajian ini juga mengukur pemahaman para santri terhadap moderasi dan radikalisme, sebagai unsur yang paling rawan terpapar paham radikalisme. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini terbilang baru jika dilihat dari perspektif yang digunakan, yaitu falsafah tasyri yang bertujuan untuk mengupas aspek kemaslahatan moderasi dan aspek kemudharatan radikalisme.

Namun secara umum kajian terhadap penyebaran moderasi dalam menangkal radikalisme telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya antara lain adalah dalam penelitian Penelitian Subhan menyatakan bahwa inti moderasi beragama adalah terciptanya toleransi, kedamaian dan keharmonisan dalam keragaman agama dan budaya.¹ Penelitian Saddam Husain menguatkan bahwa santri berperan penting dalam penyebaran paham moderasi di masyarakat.² Penelitian Mucharom Syifa menyimpulkan bahwa moderasi harus dijadikan prinsip dalam menangkal radikalisme.³ Sementara kajian tentang radikalisme dapat dilihat pada penelitian Abdul Yasin, Lukman S. Thahir & Ubay Harun menyimpulkan bahwa radikalisme dengan motif agama dapat dihilangkan dengan memperbanyak kajian terhadap prinsi-prinsip moderasi dalam hukum Islam.⁴ Dalam penelitian Hasani Ahmad Said & Fathurrahman dikemukakan bahwa penyebab munculnya radikalisme disebabkan pemahaman yang dangkal terhadap ayat-ayat al-

¹ Subhan Hi. Ali Dodego dan Doli Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia," *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

² Saddam Husain, "Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma ' had Aly As ' adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, 151.

³ Mucharom Syifa, "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)," *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 01, <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3673>.

⁴ A Yasin, L S Thahir, dan U Harun, "Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam," *Prosiding Kajian Islam ...* 1 (2022): 499–502.

Qur'an, sehingga menimbulkan pandangan yang sempit terhadap ajaran Islam.⁵ Penelitian Nurul Faiqah menegaskan bahwa semua agama tidak membenarkan radikalisme karena berbahaya bagi toleransi beragama dan kesatuan negara.⁶

Kajian ini akan berkontribusi terhadap pihak-pihak yang belum menerima secara utuh konsep moderasi beragama, oleh karena yang dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama dengan terlebih dahulu membenahi moderasi bermazhab, jika orang Islam bisa moderat terhadap mazhab lain, maka secara otomatis moderasi antar agama akan terimplementasi dengan baik. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa artikel ini adalah jawaban atas beragamnya persepsi masyarakat terhadap isu moderasi beragama dan bahaya radikalisme yang mengancam kesucian ajaran agama dan kesatuan negara.

Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya, kajian ini melibatkan Prodi Perbandingan Madzhab dan Hukum yang concern dengan perbandingan mazhab yang salah satu keahliannya yang akan dicapai adalah pengenalan terhadap paham moderasi dan radikalisme. Posisi mazhab fikih dalam judul penelitian ini adalah menggambarkan peran mazhab fikih yang sangat penting terhadap penyebaran paham moderasi dalam menangkal radikalisme. Menurut peneliti, kajian posisi mazhab fikih tersebut menjadi distingsi terhadap kajian sebelumnya.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian falsafah tasyri, yaitu sebuah kajian atau pendekatan yang akan mengupas, menggali secara filosofis tentang aspek-aspek penetapan hukum Islam yang meliputi kajian falsafah tasyri juga menjadikan pendekatan filosofis yang dapat menggali dan menemukan aspek-aspek kemaslahatan dari penyebaran paham moderasi bermadzhab maupun moderasi beragama dan aspek-aspek kemudharatan yang ditimbulkan oleh radikalisme.

Literatur Review

Term moderasi banyak dipergunakan dalam menggambarkan sebuah kondisi dalam bersikap antara posisi kiri dan posisi kanan.⁷ Kata moderasi ini diserap dari Bahasa latin dengan

⁵ Hujair AH Sanaky dan Edy Safitri, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan," *Millah* XIV, no. 2 (2016): 135–46, <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>.

⁶ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60, <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

⁷ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.

kata “moderatio” yang mengandung makna sedang, tidak berkekurangan dan tidak berkelebihan. Dari uraian definisi yang diungkap secara terminology tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang di bangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal.⁸

Di antara pengertian moderasi menyebutkan sebagai sebuah istilah yang cukup akrab dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.⁹ Definisi moderasi dikemukakan oleh Hasan Kamali yang menyatakan bahwa moderasi merupakan moral kebajikan yang selaras, tidak hanya untuk perilaku personal, tetapi juga untuk integritas dan citra diri masyarakat dan negara. Moderasi juga dihargai di semua agama dan peradaban. Moderasi adalah kebajikan yang bermanfaat bagi pengembangan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam hubungan antar manusia.¹⁰

John L Esposito menyebutkan bahwa terma moderat dan moderatisme merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan, Terma ini diperebutkan oleh kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami. Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah moderatisme. Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, diantaranya *altawassut* atau *al-wasat* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (kesimbangan), *al-‘itidal* (keselarasan/kerukunan), dan sebagainya. Namun demikian dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam.¹¹

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti tidak berlebihan. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak

⁸ Hasan.

⁹Zainuddin Muhammad dan In’am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press Februari 2016), h. 63.

¹⁰Aksin Wijaya, *Berislam di Jalur Tengah* (Yogyakarta: IRCISod, 2020), h. 134

¹¹Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, Vol.17, 2017), h . 162-163.

berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean. Dalam tradisi agama Budha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran jalan tengah.¹²

Term moderasi bermazhab adalah sikap adil dalam menerima perbedaan pandangan atau keyakinan dari suatu peristiwa yang didasarkan Alquran dan hadis. Menerima perbedaan keyakinan atau metode *istinbath* antar individu maupun golongan dalam syariat/ hukum Islam. Beberapa pengikut imam mazhab bersifat toleran dalam menghadapi perbedaan, seperti Ibnu Qayyim yang merupakan pengikut dari mazhab Hanafi menjelaskan tidak ada keharusan untuk mengikatkan diri pada mujtahid tertentu dari berbagai aspek. Menurutnya, dalam suatu masalah ia mengikut imamnya, akan tetapi dalam masalah yang lain ia boleh bertanya dan mengikuti mujtahid lain. Hal ini tidak ada keharusan untuk mengikuti mazhab tertentu. Di kalangan mazhab Syafi'i menjelaskan *"bila seorang awam mengikuti dan mengamalkan fatwa imam mujtahid dalam permasalahan fikih ia tidak boleh meninggalkan mazhab dan beralih mengikuti mazhab lain"*. Ibnu Subki berpendapat walaupun pada awalnya tidak ada kewajiban berpegang pada satu mazhab, akan tetapi bersedia untuk berpegang, kemudian tetap mengikut pendapat mujtahid dan tidak boleh keluar darinya.¹³

Membahas tujuan moderasi bermazhab, terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi, yakni ajaran-ajarannya bercirikan moderasi olehnya itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Seperti apa sikap moderat yang dimaksudkan, yaitu moderat dalam pandangan dan keyakinan, moderat dalam keterikatan, serta moderat dalam pemikiran dan perasaan.

¹²Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 22.

¹³Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-isu Penting Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 105-106.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kaidah penelitian *Community Based Research* (CBR). Penelitian CBR ini melibatkan santri santriwati pondok Pesantren Assa'diyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoanging dalam melaksanakan rancangan pengabdian dengan seluruh rancangan pengabdian. Hal ini sesuai dengan konsep penelitian CBR oleh Rena Pasick dari metode, University of California, San Fransisco, bahwa masyarakat diajak terlibat dalam enam (6) proses penelitian.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Realitas pemahaman santri terhadap moderasi dan radikalisme

- a. Pemahaman Moderasi dan Radikalisme Santri/Santriwati Sebelum dilaksanakan Pendampingan

Pemahaman moderasi dan radikalisme menjadi bagian terpenting dari fokus penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Pemberian materi moderasi dan radikalesme berangkat pada penelitian awal yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap paham moderasi dan radikalisme.

Pemahaman moderasi dan radikalisme menjadi hal yang sangat fundamental sebagai kekuatan yang menentukan masa depan Indonesia, pesantren dalam hal ini santri/santriwati menghadapi tantangan yang amat serius dalam isu radikalisme. Santri/santriwati juga tumbuh bersama berkembangnya kelompok agama garis keras, yang menanamkan intoleransi, pemberontakan, hingga ide-ide yang membahayakan persatuan warga-bangsa di negeri ini.

Kerentanan santri/santriwati terhadap politik identitas yang begitu menjebak dalam beberapa tahun belakangan juga meresahkan. Untuk itulah kita perlu memperkuat kembali kepemilikan atas identitas kita yang sebenarnya, yaitu muslim Indonesia yang moderat, yang beragama secara ramah, toleran, dan menerima keanekaragaman.

¹⁴Pasick, Rena, DrPH, Geraldine Oliva, MD, MPH, Ellen Goldstein, MA, Tung Nguyen, MD, dalam Paula Fleisher, MA (Ed), *Community-Engaged Research with Community Based Organisation*, Community Engagement Program. CTSI, University of California, San Fransisco, 2010. Dalam Dede Rosyada, *Community Based Research (CBR) Salah Satu Model Penelitian Akademik*, <http://www.uinjkt.ac.id>

Santri/santriwati dianggap sebagai masa depan bangsa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Dalam hal agama, mereka meyakini bahwa agama adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Namun terkadang mereka lebih menonjolkan identitas keagamaan mereka hanya sebatas simbol. Di samping itu, masih ada di antara mereka yang belum siap menerima perbedaan beragama, bahkan enggan untuk berjalan beriringan dengan pemeluk agama lain. Kericuhan-kericuhan, ujaran-ujaran kebencian, banyak diakibatkan karena sentimen agama. Di media-media sosial, masih ditemukan perdebatan-perdebatan dan saling menyalahkan serta menganggap agamanya yang paling benar. Yang lebih ironis, hal itu terjadi di antara sesama muslim.

Penguatan pemahaman moderasi dan radikalisme menjadi konsen tersendiri bagi prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum sebagai salah satu prodi yang mengembangkan nilai-nilai moderasi dalam setiap pembelajaran baik di ruang lingkup akademik maupun masyarakat luas. Pemahaman ini diharapkan menjadi modal yang baik bagi para santri/santriwati ketika menyampaikan dakwah/risalah kenabian di tengah masyarakat.

Sebelum menguraikan analisis hubungan antar variabel dalam penelitian, perlu disajikan deskripsi karakteristik responden dalam berbagai aspek, berdasarkan dengan jenis kelamin, dari sejumlah 105 responden terdapat mayoritas perempuan, yakni sebesar 65 (62%) dibandingkan laki-laki sebesar 40 (38%). Hal ini sesuai dengan proporsi jumlah perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki pada pesantren-pesantren di Kabupaten Bantaeng.

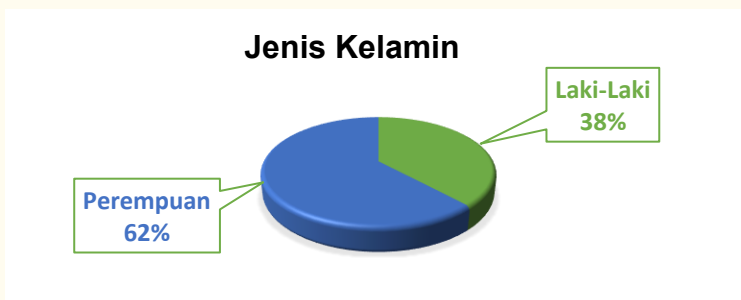


Diagram 4.1.

Jenis kelamin responden

Berdasarkan hasil penelitian pengabdian yang dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022, sebagai bentuk pengarah awal dan pengambilan data sampel dengan cara pemberian kuesioner dengan meliputi pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pemahaman moderasi dan radikalisme santri/santriwati Pesantren As'addiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin

ditemukan data bahwa pemahaman moderasi dan radikalisme dikalangan santri/santriwati masih tergolong rendah.

Tabel 4.1.

Hasil Data awal Kuesioner pemahaman moderasi dan radikalisme santri/santriwati
Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sebutkan istilah-istilah yang sering digunakan untuk mendefenisikan moderasi?	1. Sikap pertengahan (95%) 2. Tidak menjawab 5%)
2	Bagaimana urgensi dan tujuan moderasi bagi santri/santriwati?	1. Menghindari pertentangan dan perselisihan (50%) 2. Menjaga pemahaman agama agar tetap sesuai koridornya (15%) 3. Melindungi martabat manusia (5%) 4. Membangun kemashlahatan berdasarkan prinsip yang adil (8%) 5. Tidak menjawab (22%)
3	Apakah yang menjadi landasan moderasi?	1. Agama dan Pancasila (100%) 2. Tidak menjawab (0%)
4	Bagaimana nilai-nilai moderasi?	1. Saling menghargai, toleransi (75%) 2. Anti Kekerasan (20%) 3. Tidak menjawab (5%)
5	Bagaimana etika moderasi bermazhab dan moderasi beragama?	1. Menghargai bentuk keyakinan orang lain (90%) 2. Tidak menjawab (10%)
6	Bagaimana bentuk moderasi moderasi bermazhab dan moderasi beragama dikalangan santri/santriwati?	1. Menghargai pendapat teman ketika menyampaikan pendapat (70%) 2. Tidak memberikan penilaian buruk terhadap cara beragamanya (10%) 3. Tidak menjawab (20%)
7	Bagaimana sejarah, tujuan dan akar munculnya radikalisme?	1. Terlalu keras terhadap pemahaman agama (80%) 2. Faktor lingkungan/keluarga (10%) 3. Tidak menjawab (10%)
8	Bagaimana bentuk-bentuk radikalisme?	1. Melakukan bom bunuh diri (85%) 2. Ujaran Kebencian (7%)

		3. Tidak menjawab (8%)
9	Bagaimana ciri-ciri seseorang/kelompok terpapar radikalisme?	1. Mengklaim kebenaran tunggal (50%) 2. Berlebihan dalam beragama (40%) 3. Tidak menjawab (10%)
10	Bagaimana bahaya radikalisme	1. Terjadi kekerasan dan konflik (92%) 2. Merugikan orang lain dan diri sendiri (5%) 3. Tidak menjawab (3%)
11	Bagaimana cara menangkal radikalisme?	1. Bersikap moderasi (87%) 2. Membahagiakan diri sendiri dan orang lain (13%) 3. Tidak menjawab (0%)

Sumber: Data primer setelah diolah oleh peneliti

Dari table di atas menunjukkan bahwa pemahaman moderasi dan radikalisme pada Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada jawaban santri/santriwati masih belum menyentuh pemahaman moderasi dan radikalisme yang paling mendasar. Realitas pemahaman moderasi radikalisme menjadi persoalan tersendiri dalam pengembangan paham moderasi dan radikalisme bagi sabtri/santriwati di Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin. Berdasarkan hasil wawancara santri HS mengungkapkan:

“Istilah moderasi masih sangat asing saya dengar sehingga untuk menjawab kuesioner yang diberikan saya masih bingung. Meskipun sebelum mengisi kuesioner teman-teman yang memberikan bocoran bahwa moderasi itu semakna dengan kata washatiyah, tapi untuk pemaknaan lebih jauh terkait moderasi itu masih sangat kurang.”

Sejalan dengan pernyataan diatas salah satu santriwati mengungkapkan hal yang sama terkait dengan istilah moderasi yang digunakan dalam kuesioner:

“kalau kata moderasi sering saya dengar, tapi saya tidak memahami lebih jauh bahwa moderasi itu semakna dengan washatiyah yang sering saya pelajari ketika kelas 1 dan 2 Aliyah. Saya menjawab kuesioner nomor 1 terkait istilah moderasi hanya menjawab sikap pertengahan.”

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan pada beberapa santri menunjukkan bahwa istilah moderasi masih menjadi hal yang tabuh dan jarang tersampaikan. Meskipun istilah-istilah moderasi secara umum dalam Islam dimaknai dengan kata washatiyah tetapi makna tersebut hanya dipahami sebagai pemikiran jalan tengah dalam beragama, dengan mayoritas jawaban yang sama dari seluruh santri/santriwati.

Kemudian terhadap urgensi dan tujuan moderasi bagi santri/santriwati jawaban santri/santriwati cenderung beragam. Di antara jawaban yang banyak dimunculkan dalam kuesioner adalah menghindari pertentangan dan perselisihan (50%), menjaga pemahaman agama agar tetap sesuai koridornya (15%), melindungi martabat manusia (5%), membangun kemashlahatan berdasarkan prinsip yang adil (8%) dan yang tidak menjawab (22%).

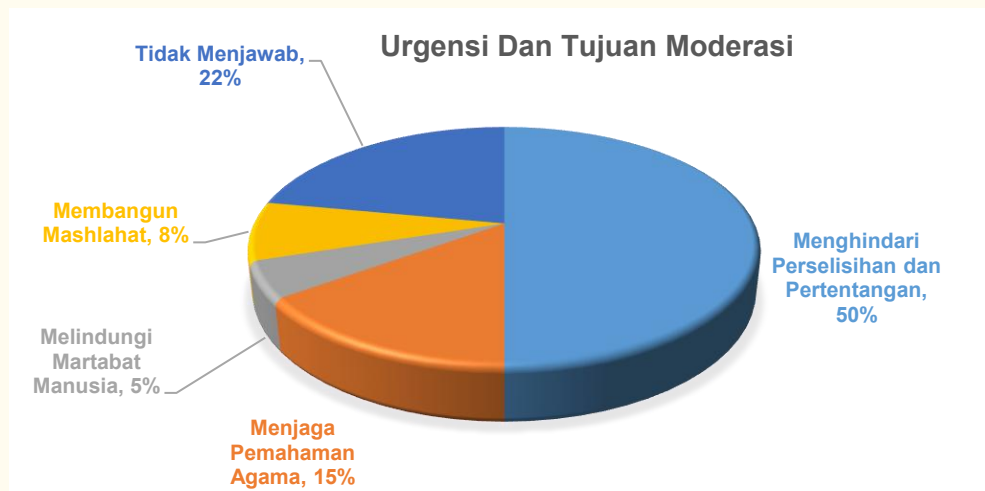


Table 4.1.

Diagram pemahaman urgensi dan tujuan moderasi dan radikalisme santri dan santriwati
Hasil wawancara mencoba menjawab persoalan urgensi dan tujuan moderasi karena memiliki jawaban yang lebih beragam dari pertanyaan sebelumnya. Berdasarkan penuturan santriwati AAF:

“Ketika menjawab pertanyaan pertama, saya sudah sedikit memahami bahwa moderasi itu semakna dengan prinsip Islam yaitu memilih jalan tengah untuk menjalankan agama, sehingga ketika muncul pertanyaan urgensi dan tujuan moderasi saya dengan mudah menjawab dengan jawaban yang cukup banyak, karena moderasi itu memang harus menghilangkan perselisihan dan mempertahankan pemahaman agama sesuai koridornya”

Pernyataan yang sama disampaikan oleh santriwati HR, yang mengatakan bahwa:

“Moderasi itu pertengahan atau jalan tengah dalam beragama sehingga kalau sudah ditengah berarti kita harus bersikap adil supaya martabat manusia terjaga. Kalau tidak demikian tentu sikapnya tidak ditengah makanya saya jawab demikian karena saya memaknai moderasi itu sikap pertengahan”

Landasan moderasi bagi santri/santriwati adalah Pancasila dan agama, dimana jawaban pertanyaan yang diberikan menunjukkan bahwa seluruh santri/santriwati memilih Pancasila dan agama sebagai landasan dasar dalam pelaksanaan moderasi. Berdasarkan hasil wawancara santri DH mengungkapkan bahwa:

“Saya hanya berfikir bahwa prinsip hidup dalam beragama dan bernegara adalah agama itu sendiri dalam hal ini agama Islam dan Pancasila dalam bermasyarakat dan bernegara. Moderasi menginginkan kedamaian dalam masyarakat dan menghindari perpecahan maka pilihan landasannya hanya dua yaitu agama dan Pancasila”

Meskipun secara teori landasan mendasar dari moderasi adalah agama dan Pancasila, namun tidak santri/santriwati belum menjelaskan lebih jauh pedoman yang mana dimaksud dalam agama baik itu al-Quran maupun hadis atau bisa saja ada landasan yang lain yang belum dipahami lebih jauh.

Berdasarkan hasil survei terhadap pemahaman nilai-nilai moderasi santri/santriwati belum maksimal, hal ini dikarenakan pemahaman nilai-nilai moderasi hanya sebatas saling menghargai dan toleransi (75%), anti kekerasan (20%) bahkan ada yang tidak menjawab sebanyak (5%). Berdasarkan penguatan wawancara pemilihan jawaban yang terbatas diakibatkan oleh rendahnya sosialisasi nilai-nilai moderasi yang disampaikan ke santri/santriwati. Adapun hasil wawancara santriwati RK mengungkapkan:

“Saya hanya menjawab anti kekerasan, karena menurut saya nilai moderasi itu tidak boleh berbuat kasar atau anarkis. Secara logika kalau orang sudah jahat atau anarkis apalagi atas nama agama pasti orangnya tidak moderat”.

Hal yang sama disampaikan oleh santri FKR, bahwa:

“Terkait nilai-nilai moderasi sebenarnya saya ada jawaban tapi saya ragu tulis dijawab. Jadi saya kosongkan jawabannya atau tidak menjawab. Kemudian kalau nilai moderasi saya ingin jawab toleransi, tapi takut karena biasa yang saya dengar istilah toleransi biasa menganggap semua agama benar.”

Penanaman nilai-nilai moderasi takkala pentingnya dari pemahaman moderasi itu sendiri, karena setiap nilai-nilai moderasi dapat saja ditafsirkan atau dimaknai berbeda setiap individu, sehingga diperlukan penyatuan persepsi terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Etika moderasi dengan bentuk moderasi menjadi satu kesatuan yang utuh, maka tidak boleh dipisahkan begitu saja. Etika berbicara tentang kesadaran nilai sedangkan bentuk moderasi adalah aktualisasi dari nilai itu. Sehingga pemahaman yang kuat terhadap etika moderasi menjadi modal yang kuat untuk mengimplementasikan bentuk-bentuk moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian awal, pada table diatas menguraikan bahwa etika dan bentuk moderasi yang disampaikan oleh santri/santriwati belum berimbang/belum sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara santriwati MP mengemukakan bahwa:

“Etika yang saya pahami dalam moderasi hanya sebatas menghargai keyakinan orang lain sehingga bentuk moderasi saya membiarkan menyampaikan pendapatnya. Walaupun ada beberapa yang saya lakukan ketika berhadapan dengan orang-orang yang berbeda pendapat. Tapi secara umum saya menghargai setiap pendapatnya sekalipun bersebrangan dengan saya”.

Terhadap pemahaman radikalisme santri/santriwati cukup memberikan jawaban yang beragam baik terkait sejarah, akar munculnya radikalisme, maupun ciri-ciri terpapar radikal dan bentuk-bentuk Tindakan radikalisme. Namun, secara umum santri/santriwati menjawab bahwa awal munculnya terorisme adalah pemahaman agama yang kuat serta pengaruh keluarga dengan ciri-ciri mengklaim kebenaran tunggal dan selalu menyerukan melakukan bom bunuh diri.

Hasil wawancara santriwati mengungkapkan bahwa:

“Tindakan radikal biasanya dating dari keluarga yang pemahaman agamanya kuat tanpa didasari oleh pemahaman yang lain sehingga cenderung meyakini pemahaman agamanya paling benar dan berpotensi menyalahkan pemahaman orang lain”

Hasil wawancara santri yang lain mengungkapkan hal yang senada:

“Bahwa asal muasal teroris itu tidak hanya di kajian-kajian keagamaan yang tertutup, meskipun banyak terjadi hal seperti itu. Tetapi biasanya berawal dari keluarga, apalagi kalau keluarga mendukung. Pasti tambah semangat mengikuti kajian-kajian.”

Secara umum pemahaman moderasi dan radikalime pada santri/santriwati Pesantren As’adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin masih perlu ditingkatkan sehingga memerlukan perhatian serta pendampingan. Sebagai salah satu upaya prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum menyebarkan nilai-nilai moderasi bagi masyarakat terutama kalangan santri, maka dalam penelitian pengabdian ini dilakukan upaya pendampingan didukung oleh kurikulum/model moderasi yang disesuaikan dengan kementerian agama. Dibuat lebih rinci dan ringkas agar lebih mudah dipahami oleh kalangan santri/santriwati Pesantren As’adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin.

b. Pemahaman Moderasi dan Radikalisme Santri/Santriwati setelah dilaksanakan Pendampingan

Hasil penelitian setelah dilakukan pendampingan yang dimulai pada akhir bulan Juni sampai dengan akhir bulan September tahun 2022 menunjukkan hasil yang baik. Yang dimulai dari

pemahaman moderasi yang mengakar, implementasi moderasi yang baik serta kemampuan santri/santriwati memberikan pemahaman moderasi kepada rekan sebayanya.

Tabel 4.1.

Hasil Data akhir Kuesioner pemahaman moderasi dan radikalisme santri/santriwati
Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sebutkan istilah-istilah yang sering digunakan untuk mendefenisikan moderasi?	1. Jalan tengah dari sikap yang berkaitan dengan agama maupun mazhab (45%) 2. Sikap pertengahan selalu mengambil posisi yang sebaik-baiknya (15%) 3. Penghindaran kekerasan atau penghindaran eksrisme (10%) 4. Berbuat adil dan baik (5%) 3. Sikap keberagamaan yang terhindar dari paham liberalisme dan eksklusivisme (25%)
2	Bagaimana urgensi dan tujuan moderasi bagi santri/santriwati?	1. Menghindari pertentangan dan perselisihan (35%) 2. Menjaga pemahaman agama agar tetap sesuai koridornya (35%) 3. Melindungi martabat manusia (15%) 4. Membangun kemashlahatan berdasarkan prinsip yang adil (15%)
3	Apakah yang Landasan moderasi?	1. Al-Quran Surah Yusuf ayat 99, Surah al-Baqarah ayat 256, Surah al-Qhashas ayat 77 dan lain-lain dan Hadis nabi Muhammad saw. (45%) 2. Teladan yang ditunjukan para Sahabat Nabi, tabi dan tabi'in (10%) 3. Sikap Imam Mazhab yang tidak pernah mengklaim kebenaran mazhabnya (10%) 4. Pancasila sebagai penyatu umat di Indonesia (35%)
4	Bagaimana nilai-nilai moderasi?	Tawassut (jalan tengah), Tawazun. (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah), Islah (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tatawwur wa ibtikar, Tahaddur (berkeadaban), Wataniyah wa muwaanah, (kebangsaan), Qudwatiyah (kepeloporan).

5	Bagaimana etika moderasi bermazhab dan moderasi beragama?	1. Memahami bahwa perbedaan dalam permasalahan cabang-cabang fikih (<i>furu'iyah</i>)/ keberagaman suatu bangsa adalah suatu hal yang mesti (40%) 2. Memahami bahwa perbedaan dalam masalah cabang-cabang fikih adalah rahmat dan kemudahan bagi umat Islam (20%) 2. Memahami bahwa perbedaan bisa memperkaya khazanah literatur fikih dalam syariat Islam (10%) 3. Kemungkinan pendapat yang berbeda, mengandung kebenaran (10%) 4. Usaha untuk menghapus perbedaan-perbedaan dan menjadikan semua orang berpegang hanya pada satu pendapat yang seragam merupakan usaha yang tidak mungkin. (20%)
6	Bagaimana bentuk moderasi bermazhab dan moderasi beragama dikalangan santri/santriwati?	1. Menghargai pendapat teman ketika menyampaikan pendapat (50%) 2. Tidak memberikan penilaian buruk terhadap cara beragamanya (20%) 3. Memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadahnya (15%) 4. Tidak melakukan Tindakan-tindakan anarkis atas nama agama maupun individu (15%)
7	Bagaimana sejarah, tujuan dan akar munculnya radikalisme?	1. Terlalu keras terhadap pemahaman agama (35%) 2. Faktor lingkungan/keluarga (10%) 3. Orang-orang yang tidak mampu menyeimbangan pemahaman agama sehingga melenceng dari ajaran agama yang benar (10%) 4. Pemahaman keagamaan yang liberal (7%) 5. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam (10%) 6. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi (13%) 7. Konflik sosial bernuansa intra dan antra agama (5%)
8	Bagaimana bentuk-bentuk radikalisme?	1. Melakukan bom bunuh diri (50%) 2. Ujaran Kebencian dan menghasut di sosial media (10%)

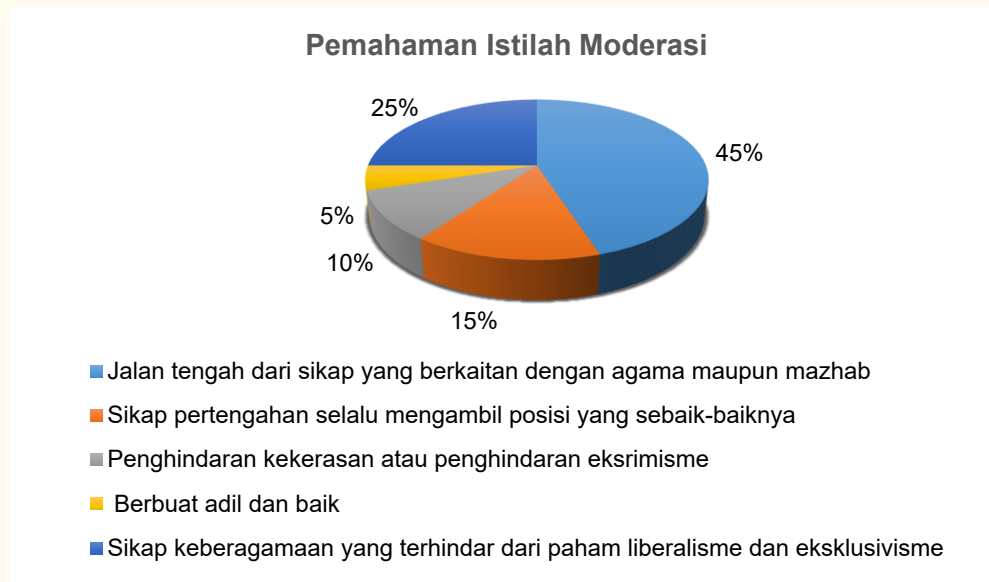
		3. Sikap eksklusif atau tidak bercampur dengan orang lain (10%) 4. Fanatisme tertutup (10%) 5. Sikap berlebih-lebihan dan Mempersulit diri sendiri (20%)
9	Bagaimana ciri-ciri seseorang/kelompok terpapar radikalisme?	1. Mengklaim kebenaran tunggal (50%) 2. Berlebihan dalam beragama (20%) 3. Sikap eksklusif atau tidak bercampur dengan orang lain (10%) 4. Fanatisme tertutup dan menolak diajak diskusi (12%) 5. Sikap berlebih-lebihan dan Mempersulit diri sendiri (8%)
10	Bagaimana bahaya radikalisme?	1. Ingin membuat perubahan secara drastis dengan menggunakan kekerasan (15%) 2. Mencoreng nama baik agama (40%) 3. Membuat stabilitas dan kedamaian suatu negara dapat terancam (12%) 4. Terjadi kekerasan dan konflik (28%) 5. Merugikan orang lain dan diri sendiri (15%)
11	Bagaimana cara menangkal radikalisme?	1. Bersikap moderat (60%) 2. Memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar (18%) 3. Berperan aktif dalam melaporkan radikalisme dan terorisme (12%) 4. Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan (10%)

Sumber: Data primer setelah diolah oleh peneliti

1. Pemahaman santri/santriwati terhadap istilah-istilah moderasi

Pemahaman istilah-istilah moderasi memang menjadi khazanah tersendiri dalam memaknai keberagaman masyarakat Islam lebih khususnya masyarakat Indonesia. Kelompok kanan memaknai moderasi sebagai salah satu jalan untuk melakukan hal sebebas-bebasnya dalam beragama bahkan dengan menggunakan narasi beragama kelompok ini memaknai bahwa semua agama sama. Sedangkan kelompok kiri justru menolak dengan keras istilah moderasi karena menjadi pintu untuk melegalkan bid'ah atas dasar penerimaan budaya-budaya lokal yang bertentangan dengan Islam, belum lagi narasi-narasi golongan kiri yang menganggap moderasi bertentangan dengan nilai-nilai dasar dari Islam itu sendiri. Berbeda dengan kelompok moderat

yang memaknai istilah moderasi sebagai sikap tengah dalam beragama, yang artinya tidak melonggarkan yang sudah pas dan menyempitkan yang sudah longgar. Kolompok moderat lebih cenderung memaknai moderasi sebagai salah satu jalan bagi seseorang dalam menjalankan atau melaksanakan kewajiban beragama.



Berdasarkan hasil survey menunjukan bahwa pemahaman istilah moderasi bagi kalangan santri/santriwati Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin tidak condong kekanan dan tidak condong kekiri tapi memilih porsi tengah. Adapun hasil surveynya adalah 45% yang memaknai moderasi sebagai jalan tengah dari sikap yang berkaitan dengan agama maupun mazhab, kemudian, sikap pertengahan selalu mengambil posisi yang sebaik-baiknya (15%), Penghindaran kekerasan atau penghindaran eksrisme (10%), Berbuat adil dan baik (5%), Sikap keberagamaan yang terhindar dari paham liberalisme dan eksklusivisme (25%).

Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa persentase pemahaman santri/santriwati Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin mengalami peningkatan baik dari pemahaman penggunaan istilah moderasi yang beragam maupun pemahaman terhadap pemilihan istilah yang tidak melenceng ke golongan kiri maupun golongan kanan.

2. Landasan moderasi bermazhab dan beragama

Dalam Alqur'an moderasi bermadzhab dijelaskan di berbagai ayat. Beberapa ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk mengikuti orang yang lebih paham agama dan

menghargai pendapat yang berbeda dengan pemahaman yang dianut. Sejalan dengan hal tersebut, di Indonesia nilai-nilai filosofis dari pancasila juga mengakomodir substansi dari moderasi bermadzhab.

Hasil survey menunjukan bahwa santri/santriwati Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin memilih Al-Quran Surah Yusuf ayat 99, Surah al-Baqarah ayat 256, Surah al-Qhashas ayat 77 dan lain-lain dan Hadis nabi Muhammad saw. (45%) sebagai landasan dalam moderasi. Kemudian teladan yang ditunjukkan para Sahabat Nabi, tabi dan tabi'in (10%), Sikap Imam Mazhab yang tidak pernah mengklaim kebenaran mazhabnya (10%), dan dalam bernegara menempatkan Pancasila sebagai penyatu umat di Indonesia serta landasan bernegara (35%).

Persentase pemahaman santri/santriwati pondok pesantren DDI Mattoangin dan As'adiyah Dapoko tentang landasan atau dalil moderasi bermadzhab meningkat setelah pembimbingan yang dilakukan oleh prodi.

3. Nilai-nilai moderasi

Secara umum santri/santriwati Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoangin mengungkapkan bahwa ada 12 nilai-nilai moderasi yang menjadi dasar atau acuan, meskipun tidak menuliskan keseluruhan dalam kuesioner yang diberikan namun dari semua kuesioner yang diberikan, kedua belas nilai-nilai moderasi tercantum didalamnya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah tawassut (jalan tengah), Tawazun. (berkeseimbangan), l'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah), Islah (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tatawwur wa ibtikar, Tahaddur (berkeadaban), Wataniyah wa muwaanah, (kebangsaan), Qudwatiyah (kepeloporan).

4. Etika moderasi bermazhab dan moderasi beragama

Memahami bahwa perbedaan dalam permasalahan cabang-cabang fikih (*furu'iyah*)/ keberagaman suatu bangsa adalah suatu hal yang mesti (40%), Memahami bahwa perbedaan dalam masalah cabang-cabang fikih adalah rahmat dan kemudahan bagi umat Islam (20%), Memahami bahwa perbedaan bisa memperkaya khazanah literatur fikih dalam syariat Islam (10%), Kemungkinan pendapat yang berbeda, mengandung kebenaran (10%), Usaha untuk menghapus perbedaan-perbedaan dan menjadikan semua orang berpegang hanya pada satu pendapat yang seragam merupakan usaha yang tidak mungkin. (20%)

Dari hasil survey tersebut dapat disimpulkan peningkatan pemahaman santri/santriwati Pondok Pesantren DDI Mattoangin dan As'adiyah Dapoko tentang etika moderasi bermadzhab dan moderasi beragama mengalami peningkatan. Hal tersebut bisa dilihat pada persentase pemahaman dan etika moderasi sebelum dan sesudah pendampingan oleh prodi.

5. Bentuk moderasi bermadzhab dan moderasi beragama dikalangan santri/santriwati

Implementasi bentuk moderasi bermadzhab dan moderasi beragama sangat beragam di kalangan santri/santriwati Pondok Pesantren DDI Mattoangin dan As'adiyah Dapoko. Implementasi tersebut terdapat pada aktivitas harian selama berada dalam lingkup Pondok Pesantren.

Menghargai pendapat teman ketika menyampaikan pendapat (50%), Tidak memberikan penilaian buruk terhadap cara beragamanya (20%), Memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadahnya (15%), Tidak melakukan Tindakan-tindakan anarkis atas nama agama maupun individu (15%)

Hasil survey tersebut menunjukkan implementasi sikap moderasi bermadzhab dan moderasi beragama santri/santriwati Pondok Pesantren DDI Mattoangin dan As'adiyah Dapoko meningkat setelah santri/santriwati diberikan pendampingan.

6. Sejarah, tujuan dan akar munculnya radikalisme

Sejarah, tujuan dan akar munculnya radikalisme merupakan hal yang sangat fundamental untuk dipahami. Hal tersebut menjadi perisai agar tidak terjerumus pada sikap dan tindakan yang radikal.

Terlalu keras terhadap pemahaman agama (35%), Faktor lingkungan/keluarga (10%), Orang-orang yang tidak mampu menyeimbangkan pemahaman agama sehingga melenceng dari ajaran agama yang benar (10%), Pemahaman keagamaan yang liberal (7%), Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam (10%), Deprivasi politik, sosial dan ekonomi (13%), Konflik sosial bernuansa intra dan antra agama (5%)

Berdasarkan persentase dari hasil survey setelah pendampingan, dapat disimpulkan pemahaman intelektual santri/santriwati Pondok Pesantren DDI Mattoangin dan As'adiyah Dapoko tentang sejarah, tujuan dan akar munculnya radikalisme mengalami peningkatan dari sebelum pendampingan

7. Bentuk-bentuk radikalisme

Bom bunuh diri, ujaran kebencian, sikap eksklusif, fanatis yang berlebihan merupakan bentuk-bentuk dari sikap radikalisme. Bentuk-bentuk sikap tersebut seyogyanya dipahami dan dihindari agar kesejahteraan hidup dapat tercapai.

Melakukan bom bunuh diri (50 %), ujaran kebencian dan menghasut di media sosial (10 %), Sikap eksklusif atau tidak bercampur dengan orang lain (10 %), Fanatisme tertutup (10 %), Sikap berlebih-lebihan dan mempersulit diri (20 %)

Tingkat pengetahuan dan pemahaman santri/santriwati Pondok Pesantren DDI Mattoangin dan As'adiyah Dapoko tentang bentuk-bentuk Tindakan radikalisme berdasarkan hasil survey semakin meningkat. Peningkatan tersebut dilihat dari angka persentase sebelum pendampingan dan pasca pendampingan yang mengalami peningkatan.

8. Ciri-ciri seseorang/kelompok terpapar radikalisme

Mengkalim kebenaran tunggal (50 %), Berlebihan dalam beragama (20 %), Sikap eksklusif atau tidak bercampur dengan orang lain (10 %), Fanatisme tertutup dan menolak diajak diskusi (12 %), Siakp berlebih-lebihan dan mempesulit diri sendiri (8 %),

Berdasarkan hasil persentasi terhadap pemahaman santri santriwati pesantren As'adiyah Dapoko dan DDi Mattoangin terkait dengan orang-orang yang memiliki ciri-ciri terpapar radikalisme adalah sangat bervariasi. Oleh karena pemahaman mereka terhadap terhadap ciri-ciri tersebut mengalami peningkatan sesudah mendapatkan pendampingan terkait pemahamana mereka terhadap moderasi beragama dan moderasi bermadhab dan radiaklisme. Bahaya radikalisme

Radikalisme merupakan tindakan yang sangat berbahaya. Radikalisme dapat menimbulkan kekerasan, konflik bahkan radikalisme dapat menghancurkan stabilitas dan kedamaian suatu negara.

Ingin membuat perubahan secara drastis dengan menggunakan kekerasan (15%), Mencoreng nama baik agama (40%), Membuat stabilitas dan kedamaian suatu negara dapat terancam (12%), Terjadi kekerasan dan konflik (28%), Merugikan orang lain dan diri sendiri (15%)

Survey pemahaman santri/santriwati Pondok Pesantren DDI Mattoangin dan As'adiyah Dapoko tentang bahaya radikalisme berada pada angka persentase yang cukup baik.

9. Cara menangkal radikalisme

Menghindari dan menangkali tindakan radikalisme merupakan sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan. Menjaga keutuhan negara adalah tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat di Indonesia tak terkecuali santri/santriwati yang belajar di bangku Pondok Pesantren.

Bersikap moderat (60%), Memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar (18%), Berperan aktif dalam melaporkan radikalisme dan terorisme (12%), Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan (10%)

Berdasarkan hasil survey persentase pemahaman sikap dalam menghindari dan menangkali tindakan radikalisme pada santri/santriwati Pondok Pesantren DDI dan As'adiyah Dapoko. Angka persentase tersebut menuai hasil yang maksimal setelah diberikan arahan dan beberapa materi

2. Kontribusi Prodi PMH terhadap Penyebaran Moderasi dalam Menangkal Radikalisme pada Pesantren As'adiyah Dapoko dan Pesantren DDI Mattoanging

Hasil analisis survey awal menjadi alat monitoring adaptasi pengembangan moderasi yang dilakukan oleh prodi Perbandingan Madzhab dan Hukum ketika menyampaikan paham serta nilai-nilai moderasi di masyarakat secara umum dan kalangan santri/santriwati secara khusus. Selain itu, sebagai bahan evaluasi Program Studi terhadap pengembangan moderasi yang ada pada prodi. Kemudian keterlaksanaan penelitian pengabdian prodi dilaksanakan melalui analisis SWOT dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman serta strategi pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan moderasi adapun peluang dari lulusan perbandingan mazhab dan hukum di antaranya memiliki program studi S1 yang telah terakreditasi B, memiliki visi, misi dan tujuan yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan Fakultas Syariah dan Hukum serta Universitas. Sedangkan kelemahan program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum adalah masih lemahnya persepsi masyarakat terhadap Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum. Adapun peluangnya adalah semakin berkembangnya kebutuhan akan pemahaman moderasi dan ancaman terhadap lulusan adalah pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak dapat dibendung. Adapun strategi pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap penguatan SDM Prodi dalam hal pemahaman moderasi serta meningkatkan program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum segenap civitas akademik, mengintensifkan pengenalan program studi ke masyarakat dan

instansi baik pemerintah maupun swasta melalui kunjungan langsung ke institusi tersebut, melalui pengabdian kepada masyarakat dan kegiatan kemahasiswaan, membangun kerjasama dengan instansi sejenis yang lebih maju baik nasional maupun internasional guna meningkatkan mutu pengelolaan dan pembelajaran.

Kontribusi Prodi Perbandingan Madzhab dan Hukum dalam mensosialisasikan pemahaman terhadap mazhab fikih dikalangan santri santriwati pondok pesantren A'adiyah Dapoko dan DDI Mattoanging dapat dilihat dalam beberapa tahapan, yaitu; Pertama, mengambil jalan tengah (tawassuth), setiap kali membicarakan sesuatu yang terdapat pro dan kontra, santri diajarkan sikap mediate atau mengambil jalan tengah, termasuk juga dalam mengambil pendapat dan bersikap sosial sehari-hari secara baik dan bijaksana. Kedua, sikap tegak lurus (i'tidal), yaitu kebiasaan untuk bersikap objektif berdasarkan dengan ukuran yang diterima bersama. Bahwa, bangsa yang majemuk itu adalah bangsa yang beragam serta memiliki kesulitan pokok, yaitu kesepakatan. Agar titik temu itu bisa dihasilkan, maka kalangan santri dididik untuk besar jiwa menerima keputusan bersama, karena tanpa sikap seperti ini sikap tegak lurus, akan menjadi sulit untuk ditegakkan. Ketiga, toleran atau ramah terhadap perbedaan (tasamuh). Kita tahu santri berasal dari beragam latar belakang budaya, berbagai pulau, berbagai latar belakang pekerjaan orang tua, sehingga setiap santri bisa menampilkan ekspresi yang berbeda-beda cara makannya cara berpakaianya, cara berbicara, dan seterusnya. Maka, keramahan terhadap perbedaan itu menjadi kunci yang ketiga yang diharapkan tumbuh di kalangan para santri secara baik lagi di era sekarang. Keempat, berunding (musyawarah). Di pesantren, para santri biasa berembug mulai urusan pribadi, urusan kamar, urusan di kelas, juga urusan di madrasah. Pesantren membiasakan dan melatih santr-santrinya untuk mengambil tanggung jawab dalam urusan tersebut melalui musyawarah. Misalnya, mulai dari masalah sehari-hari sampai pada masalah keagamaan. Praktik musyawarah ini biasanya disebut dengan bahtsul masail. Kelima, kebiasaan untuk islah, yang berarti menjaga kebaikan dan kedamaian. Kita bisa bayangkan dalam pesantren dengan jumlah santri ratusan hingga ribuan, bagaimana mereka bisa menemukan kebersamaan yang utuh. Maka, para santri biasanya dilatih untuk berunding, merundingkan kepentingan dan kebutuhan. Misalnya terkait tata krama dan peraturan yang berlaku agar tercipta kerukunan antar santri yang berbeda latar belakang budaya daerahnya. Tidak heran jika ajaran islah ini kemudian menjadi ciri khas tokoh-tokoh pemimpin nasional.

Keenam, kepeloporan (qudwah). Orang hidup tidak selama menjadi makmum (dipimpin), tapi juga harus bisa memimpin, sedangkan memimpin adalah identik dengan menegakkan keadilan. Maka, aspek kepemimpinan juga terus-menerus dibekalkan kepada para santri. Sebagaimana praktik kepemimpinan di pesantren yang bertingkat-tingkat, misalnya ketua kamar, koordinator antar kamar, pengurus blok, pengurus bidang tertentu; kurikulum, kesehatan, keamanan, kesenian, dan lain sebagainya. Ketujuh, cinta Tanah Air (muwathanah). Sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, gagasan-gagasan nasionalisme sudah tumbuh dengan sangat baik di pesantren. Sebagaimana isi dari lagu Yalal wathan yang sudah muncul pada kisaran tahun 1920an M. Lagu cinta Tanah Air ini sudah dikenalkan kepada para santri, padahal Indonesia belum merdeka. Maka tidak heran apabila selama ini kiai dan santrinya sudah biasa berdoa untuk kemaslahatan dan kesejahteraan Indonesia. Kedelapan, anti kekerasan. Ciri ini merupakan bagian tersendiri di pesantren, sehingga para santri dikenalkan dengan ihwal ekspresi yang dapat meredam gejolak emosi yang biasanya bisa memicu sikap kekerasan. Di antara metodenya yaitu adanya kesenian rebana. Para santri dapat berlatih multisensorik, telingnya mendengar, mulutnya membaca syair, matanya melihat koordinasi gerak teman-temannya, tangan kiri memegang rebana, sedangkan tangan kanan memukul rebana, sehingga semuanya dalam harmoni. Hal-hal semacam itu termasuk cara pesantren untuk mengikis habis aspek-aspek kekerasan. Kesembilan, ramah terhadap budaya (i'tiroful urfi). Sikap ini merupakan ciri khas pesantren. Misalnya, pesantren-pesantren di Jawa selama ini dikenal ramah dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Sehingga, mereka bisa ramah juga dengan budaya selain Jawa, karena memang menyadari ada santri-santri yang berasal dari budaya yang berbeda.

Selain itu, pemahaman terhadap posisi madzhab fikih dalam mengedukasi santri santriwati pondok pesantren A'adiyah Dapoko dan DDI Mattoanging terhadap perlunya peningkatan pemahaman terhadap pentingnya moderasi dan bahaya radikalisme menjadi bagian yang integral dalam mengedukasi para santri santriati tersebut. Oleh karena, mazhab fikih merupakan sumber ajaran yang diperpegangi dalam ajaran Islam, sebagai hasil ijtihad hukum yang disitnbatkan oleh para ulama, sehingga peran santri santriati dalam penyebaran paham moderasi dirasakan urgesnya dalam menangkal bahaya radikalisme di tengah masyarakat. Santri sebagai ujung tombak dalam pembinaan masyarakat harus memahami dengan baik urgensi moderasi bermadzhab dan moderasi beragama oleh karena cikal bakal munculnya radikalisme

dalam kehidupan masyarakat yang dapat mengancam kedualatan sebuah negara diawali oleh pemahaman yang salah dan sempit terhadap moderasi bermadzhab dan moderasi beragama. Tatanan kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik, manakala santri dan santriwati sebagai ujung tombak memahami dan melaksanakan dengan baik moderasi bermadzhab dan moderasi beragama.

Berdasarkan hal di atas, mendefinisikan moderasi yang dimaksudkan oleh ajaran Islam dalam menyikapi perbedaan pemahaman dalam Islam sangatlah luas cakupannya. Istilah ini relatif populer, terkhusus setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme, ekstrimisme, hingga fanatisme.¹⁵ Ketika agama memerintahkan umatnya untuk berpikir, maka yang dituntut adalah kesungguhan seseorang menghasilkan pemikiran yang objektif sehingga bersedia mengubah atau bahkan meninggalkan pemikirannya jika menemukan hal yang lebih baik. Imam Syafi'i pernah berkata: "Dalam setiap diskusi, saya tidak pernah menolak siapa pun yang menemukan kebenaran: saya atau mitra saya". Besarnya penghargaan Rasulullah Saw., terhadap proses berijtihad dan berpikir, sehingga beliau bersabda :

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Umar bin Maisarah telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah mengabarkan kepadaku Yazid bin Abdullah bin Al Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Busr bin Sa'id dari Abu Qais mantan budak 'Amru bin Al 'Ash dari 'Amru bin Al 'Ash ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang hakim berhukum lalu berijtihad dan benar maka baginya dua pahala, dan apabila ia berhukum lalu berijtihad dan salah maka baginya satu pahala." Lalu aku menceritakannya kepada Abu Bakar bin Hazm, kemudian ia berkata, "Seperti inilah Abu Salamah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah."¹⁶

Sedemikian besar penghargaan Islam terhadap pemikiran seorang mujtahid setelah melalui pertimbangan yang objektif dan menilai pendapat yang lebih tepat. Ulama masa lampau khususnya Ulama yang pakar di bidang hukum, tidak hanya berpikir tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang dan merumuskan ketetapan hukumnya. Disinilah lahir istilah *al-fikih al-iftiradhi*, yaitu ijtihad seorang fakih dalam menentukan hukum syariat yang belum terjadi dengan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 35-36.

¹⁶Lihat Lidya Pustaka i-software. Kitab 9 Imam Hadis-Mozilla Firefox. Sumber Abu Daud, Bab: Hakim Melaukan Kesalahan, nomor hadis 3103.

mengandaikan kemunculan berbagai macam masalah yang berakar dari sebuah masalah. Konsep *al-fikih al-iftiradhi* itu yang dijadikan dasar oleh ulama kontemporer dalam menetapkan hukum.¹⁷

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa moderasi dalam konteks bermazhab dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku mengambil posisi di tengah-tengah, toleran, adil, dan tidak fanatik dalam bermazhab. Hal itu mengharuskan umat untuk bertindak dalam praktik bukan hanya secara teoritis. Tentu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan perilaku bermazhab itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks agama, konstitusi negara, kesepakatan bersama, dan kearifan lokal. Moderasi bermazhab sebagai jalan untuk memiliki sikap beragama yang seimbang antara pengamalan dan penghormatan kepada praktik bermazhab orang lain yang berbeda pandangan. Hal ini niscaya akan menghindarkan diri dari sikap fanatisme, ekstrimisme, dan revolusioner dalam memahami agama. Moderasi sebagai solusi atas munculnya sikap ultra-konservatif dan sikap liberal.¹⁸

Minimnya pengetahuan terhadap moderasi bermazhab menimbulkan sikap mengkafirkan yang berbeda dari golongannya. Hal tersebut berujung tindakan radikal dalam suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang berdampak pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem, baik secara verbal, fisik, maupun doktrin. Kelompok radikal tersebut biasanya ingin melakukan perubahan yang diinginkannya dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Indonesia memiliki budaya, agama, suku, bahasa yang sangat beranekaragam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu bangsa yang masyarakat sangat multikultural. Anekaragam budaya, agama, suku dan bahasa tersebut adalah anugrah yang tidak ada bandingannya apabila diurus dengan baik, keanekaragaman itu akan menjadi sumber keunikan dan kekuatan. Namun bisa juga menjadi tantangan yang sangat berat manakala pluralitas tersebut tidak diurus dengan baik berdasarkan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal, dan hal tersebut dapat menjadi sumber perpecahan dan perseteruan yang dapat mengikis ketahanan dan keamanan masyarakat setempat.¹⁹

¹⁷Qodri Azizi, *Reformasi...*, h. xxi-xxii.

¹⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Agama, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama, 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. h. 17-18.

¹⁹Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Mengacu kepada pengertian moderasi yang beragam tersebut, di mana moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non-Muslim yang dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.²⁰ Dari pengertian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa

Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang. Dalam ajaran agama Islam, memiliki sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti halnya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia. Kita sebagai pelaku yang selalu mengedepankan moderasi harus paham tentang bagaimana karakteristik dan corak keberagaman baik dalam segi hal keagamaan maupun kebudayaan dan juga tidak dibenarkan untuk saling melecehkan dan menghakimi ajaran-ajaran agama yang telah ada maupun dalam keberagaman budaya. Dengan demikian akan timbul persaudaraan yang erat dan kuat serta melahirkan persatuan antar sesama. Islam moderat atau moderasi Islam

Berdasarkan realitas kehidupan seperti itu, maka konsep moderasi beragama sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini. Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut ummatan wasathan, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.²¹

Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa Arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu Penengah, pelantara, dan pelerai.²² Dalam konteks beragama, moderasi dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi di tengah-tengah, berupaya bertindak adil, dan tidak ekstrem atau berlebihan dalam beragama. Sikap tengah-tengah, adil

²⁰ Zainuddin, *Islam....*, h. 63.

²¹ Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad saw.* (Banten, 2015/2020), h. 18-19.

²² Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa."

dan seimbang dalam beragama ini mewujudkan dalam pemikir, sikap dan perilaku. Salah satu pengertian moderasi yang dikemukakan para tokoh di atas, jika dihubungkan dengan agama, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Moderasi beragama juga dipahami sebagai cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.²³

Selain itu, selalu bertindak adil dan seimbang. Ajaran agama Islam memiliki ajaran moderat yang selalu berupaya mendamaikan. Sikap moderat seseorang dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti halnya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia. Kita sebagai pelaku yang selalu mengedepankan moderasi harus paham tentang bagaimana karakteristik dan corak keberagaman baik dalam segi hal keagamaan maupun kebudayaan dan juga tidak di benarkan untuk saling melecehkan dan menghakimi ajaran-ajaran agama yang telah ada maupun dalam keberagaman budaya. Dengan demikian akan timbul persaudaraan yang erat dan kuat serta melahirkan persatuan antar sesama. Islam moderat atau moderasi Islam

Moderasi Beragama berarti cara dalam beragama, jalan tengah dalam beragama. Moderasi beragama membawa seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.²⁴ Moderasi beragama juga dipahami sebagai suatu upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Disebut moderasi beragama disebabkan oleh keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah, sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman.

²³Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama" (Cet 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2-3

²⁴Kementerian Agama RI, ..., h. 2-3

Moderasi tidak bisa lepas dari keberagaman dan pemahaman bagi seseorang tentang eksistensi beragama. Dalam memahami moderasi membutuhkan wawasan tentang keberagaman budaya dan agama karena dua hal ini merupakan poin penting dalam moderasi beragama. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan. Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa realitas pemahaman santri santriwati pondok pesantren A'adiyah Dapoko dan DDI Mattaoangin terhadap moderasi dan radikalisme sangat rendah, sehingga penyebaran paham moderasi dalam menangkal bahaya radikalisme terkendala pada pemahaman santri santriwati tersebut. Prodi Perbandingan madzhab dan Hukum memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menyebarkan paham moderasi dan bahaya radikalisme di kalangan santri santriwati pondok pesantren A'adiyah Dapoko dan DDI Mattaoangin. Salah satu kunci keberhasilan dalam memahami moderasi bermadzhab dan beragama adalah dengan mengenalkan berbagai mazhab fikih terhadap para santri dan santriwati kedua pondok pesantren tersebut.

Daftar Pustaka

- A. Yasin, L S Thahir, and U Harun, 'Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Hukum Islam', *Prosiding Kajian Islam ...*, 1 (2022), 499–502
<<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1128>>.
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad saw.* Banten, 20152020.

²⁵Yunus, *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA* (Jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018), h. 185.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Agama, *Moderasi Beragama, Kementerian Agama*, 2019.
- Faiqah, Nurul and Toni Pransiska, 'Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.1 (2018), 33 <<https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>>.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.
- Hujair AH Sanaky and Edy Safitri, 'Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan', *Millah*, XIV.2 (2016), 135–46 <<https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>>.
- Husain, 'Saddam Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma ' Had Aly As ' Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, 151 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM_HUSAIN - SPs.pdf>.
- Kementerian Agama RI, "Tanya Jawab Moderasi Beragama". Cet 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lidya Pustaka i-software. Kitab 9 Imam Hadis-Mozilla Firefox. Sumber Abu Daud, Bab: Hakim Melaukan Kesalahan, nomor hadis 3103.
- Mucharom Syifa, 'Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)', *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2.1 (2020), 01 <<https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3673>>.
- Muhammad, Zainuddin dan In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press Februari 2016.
- Rena, Pasick. Dr.PH, Geraldine Oliva, MD, MPH, Ellen Goldstein, MA, Tung Nguyen, MD, dalam Paula Fleisher, MA (Ed), *Community-Engaged Research with Community Based Organisation*, Community Engagement Program. CTSI, University of California, San Fransisco, 2010. Dalam Dede Rosyada, *Community Based Research (CBR) Salah Satu Model Penelitian Akademik*, <http://www.uinjkt.ac.id>
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragam*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, 'The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia', *Dialog*, 43.2 (2020), 199–208 <<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>>.
- Suharto, Toto. *Indonesianisasi Islam Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, Vol.17, 2017.
- Syarifuddin, Amir. *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-isu Penting Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Wijaya, Aksin. *Berislam di Jalur Tengah* (Yogyakarta: IRCISod, 2020).

Penyebaran Pemahaman Moderasi dalam Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Kabupaten Bantaeng
Ilham Laman, et. al.

Yunus, *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA*. Jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018.